

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan membutuhkan modal untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya. Keputusan bagaimana cara perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan menjadi penting karena besarnya dana yang dimiliki akan berpengaruh pada kegiatan operasi yang nantinya akan dilakukan perusahaan. Untuk itu, perusahaan perlu mencari alternatif yang paling menguntungkan bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya. Sumber dana perusahaan dapat berasal dari ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki perusahaan atau bisa juga melalui hutang yang dilakukan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Hafsa dan Sari (2015), struktur keuangan jangka panjang perusahaan di dalamnya terdapat struktur modal yang merupakan kombinasi antara hutang dan ekuitas perusahaan.

Struktur modal dibagi kedalam dua jenis, yaitu modal sendiri dan modal asing. Pemenuhan kebutuhan dana melalui modal sendiri dapat berasal dari dana yang memang dimiliki oleh pemilik perusahaan, lalu dapat melalui penerbitan saham maupun dari laba yang ditahan perusahaan. Penerbitan saham ini akan berpengaruh pada kepemilikan perusahaan yang artinya juga akan berpengaruh pada pengalokasian laba perusahaan kepada pemilik saham. Modal asing merupakan modal yang bersumber dari eksternal perusahaan dan modal tersebut

merupakan hutang yang harus dibayarkan kembali oleh perusahaan yang bersangkutan.

Hutang lebih sering digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya karena biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh hutang lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan memilih melakukan penerbitan saham baru. Pada umumnya lembaga-lembaga keuangan seperti bank-bank konvensional dan koperasi simpan pinjam menjadi sumber perusahaan dalam memperoleh sumber dana eksternalnya. Apabila perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar, perusahaan cenderung akan memilih Bank konvensional untuk melakukan pinjaman. Bila menyangkut mengenai hutang atau pinjaman, masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan istilah kredit. Menurut Simorangkir (1994) dalam Fitria dan Sari (2012) kredit merupakan pemberian prestasi yang bisa dalam bentuk uang atau barang dengan balas prestasi yang harus dilakukan di masa yang akan datang.

Penggunaan jaminan sudah menjadi karakteristik dalam perjanjian kredit antara perusahaan (debitur) dengan Bank (kreditur). Jaminan dapat mengurangi permasalahan dalam kurangnya investasi (Myers, 1977; Stulz dan Johnson, 1985) dalam Voordeckers dan Steijvers (2006). Hubungan kontraktual antara peminjam dan pemberi pinjaman tersebut biasanya akan terhambat oleh adanya asimetri informasi dan *moral hazard* yang mengarah pada pendistribusian besarnya pinjaman (Voordeckers dan Steijvers, 2006). Dengan demikian, risiko pinjaman mungkin dapat dikurangi melalui jaminan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jimenes dkk. (2009) ditemukan

bahwa kemungkinan penggunaan jaminan lebih tinggi di antara peminjam yang gagal bayar atau *default* pada pinjaman sebelumnya dalam mendapatkan pinjaman baru dan di antara peminjam yang gagal bayar setelah menerima pinjaman daripada di antara yang tidak gagal bayar sebelum atau setelah menerima pinjaman. Penelitian ini menguji variabel karakteristik pinjaman, karakteristik perusahaan dan kualitas audit.

Karakteristik pinjaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah besar pinjaman dan pola konsentrasi pinjaman. Pinjaman yang lebih besar cenderung lebih berisiko daripada pinjaman yang lebih kecil, karena mereka meningkatkan *leverage* perusahaan dan dengan demikian probabilitas gagal bayarnya juga meningkat (Menkhoff dkk., 2012). *Moral hazard* dapat dikurangi dengan mengurangi volume pinjaman karena jumlah pinjaman yang lebih besar cenderung mendorong kegagalan dalam pembayaran.

Voordeckers dan Steijvers (2006) menyatakan bahwa besarnya pinjaman tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap jaminan, namun jalur kredit yang diambil dan jenis pinjaman jangka panjang cenderung memiliki jaminan yang lebih tinggi daripada pinjaman lainnya meskipun secara statistik pengaruhnya hanya 10 %. Dalam penelitian selanjutnya Steijvers dkk. (2010) menyatakan bahwa besarnya pinjaman menjadi penentu utama dalam penggunaan jaminan dengan hasil yang menunjukkan ketika perusahaan ingin meminjam jumlah yang cenderung sangat tinggi dan perusahaan tersebut tidak memiliki aset yang cukup untuk dijamin maka kemungkinan dalam menjanjikan komitmen pribadi menjadi lebih tinggi. Melvina (2017) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan antara besarnya pinjaman dengan proporsi jaminan, artinya semakin tinggi besar pinjaman maka semakin tinggi pula proporsi jaminannya.

Penggunaan jaminan mempunyai kemungkinan yang kecil terjadi di pasar kredit yang terkonsentrasi Jiménez dkk. (2006) dan penelitian tersebut menemukan dukungan untuk hubungan negatif antara penggunaan jaminan dan konsentrasi pasar pinjaman dan menunjukkan bahwa jaminan dan kekuatan pasar bank tampaknya menjadi substitusi satu sama lain. Hasil penelitian selanjutnya Jiménez dkk. (2009) juga menyatakan bahwa kemungkinan penggunaan jaminan menurun dengan adanya konsentrasi di pasar kredit, namun hal itu terjadi pada tingkat pinjaman yang lebih rendah yang diberikan kepada peminjam dengan hubungan jangka panjang dengan pemberi pinjaman. Begitu pula Melvina (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara pola konsentrasi pinjaman dengan proporsi jaminan. Sementara itu hasil penelitian Hanedar dkk. (2014) tidak menemukan bukti yang menunjukkan bahwa konsentrasi perbankan memiliki dampak negatif atau positif terhadap jaminan dan tingkat jaminan untuk semua tingkat ukuran perusahaan. Berbagai hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pinjaman yang terkonsentrasi akan lebih menguntungkan bagi peminjam karena pemberi pinjaman dalam hal ini adalah pihak Bank cenderung lebih memberikan persyaratan jaminan yang lebih ringan.

Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *Return on Assets* (ROA). Tingkat penggunaan jaminan semakin menurun seiring dengan bertambahnya ukuran dan umur perusahaan yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan (Menkhoff dan

Neuberger, 2006). Perusahaan yang lebih kecil harus menggunakan jaminan dalam melakukan pinjaman karena kemungkinan perusahaan kecil mengalami likuidasi lebih tinggi dan kemampuan mereka dalam masuk ke pasar modal juga lebih kecil daripada perusahaan yang lebih besar (Barclay dan Smith, 1995; Leeth dan Scott, 1989) dalam An dkk. (2014). Penelitian Melvina (2017) mengenai proporsi jaminan menemukan hasil bahwa ukuran dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penentuan proporsi jaminan.

Return on Assets (ROA) merupakan bentuk rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menjadi laba. Rasio profitabilitas menjadi salah satu ukuran penting dari rasio keuangan perusahaan biasanya digunakan oleh investor dalam membeli atau menjual saham perusahaan. Bagi kreditor ROA juga sering digunakan sebagai acuan untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah perusahaan mendapatkan pinjaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh An dkk. (2014) ROA yang menjadi variabel kontrol penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan jaminan menurun seiring dengan tingginya ROA suatu perusahaan. Melvina (2017) menggunakan ROA sebagai variabel kontrol dalam penelitian mengenai proporsi jaminan yang menunjukkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh dalam menentukan proporsi jaminan terhadap hutang yang dilakukan perusahaan.

Struktur kepemilikan perusahaan pada umumnya terdiri dari dua aspek

yaitu tingkat konsentrasi kepemilikan dan pribadi atau sifat pemegang saham pengendali. Sifat pemegang saham pengendali meliputi: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga dan kepemilikan pemerintah. Kepemilikan saham yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional dan manajerial. Tingkat konsentrasi kepemilikan mengacu pada persentase hak suara yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar (Salehi dkk., 2017). Pindado dan Torre (2005) menguji struktur kepemilikan yang berdampak pada kebijakan hutang perusahaan dan menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan cenderung meningkatkan pembiayaan hutang. Manajer dengan kepemilikan saham yang lebih tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam menggunakan proporsi hutang jangka pendek, sehingga lebih sering melakukan pemantauan. Sebaliknya, manajer yang memiliki kepemilikan saham lebih rendah cenderung memilih hutang dengan masa jatuh tempo lebih lama (Ruan dkk., 2014). Pemilik institusional yang terkonsentrasi tidak memerlukan keterbukaan transparan karena mereka memiliki akses terhadap informasi pribadi, dan/atau bahwa pemilik terkonsentrasi ini lebih memilih untuk mempertahankan keuntungan informasi dari investor lain (Armstrong dkk., 2010).

Adanya jaminan dan perjanjian pinjaman dapat mengurangi potensi konflik antara pemegang saham besar dan kreditor serta melemahkan hubungan antara pemilik kontrol dan persebaran pinjaman (Chen dkk., 2011). Meskipun secara statistik lemah, koefisien kepemilikan positif mengkonfirmasi bahwa perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi cenderung memberikan jaminan pribadi daripada perusahaan yang memiliki kepemilikan terfragmentasi, yang

memberi hak atas aset bisnis untuk mendapatkan pinjaman (Duarte dkk., 2016).

Menurut Arrunada (2004) salah satu elemen kunci yang mempengaruhi keandalan laporan fiskal disebut sebagai kualitas audit. Hasil penelitian Yang (2004) menyimpulkan bahwa pemberi pinjaman menggunakan laporan audit eksternal berkualitas tinggi dan persyaratan jaminan untuk mempengaruhi tindakan peminjam, kualitas audit dan jaminan dianggap sebagai substitusi dan efek substitusi mereka disesuaikan dengan risiko peminjam yang bergantung pada lingkungan institusional. Penelitian yang dilakukan oleh Melvina (2017) memberikan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penentuan proporsi jaminan atas hutang yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Pinjaman, Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Saham dan Kualitas Audit Terhadap Proporsi Jaminan”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah besarnya pinjaman secara positif berpengaruh terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman ?
- 2) Apakah pola konsentrasi pinjaman secara negatif berpengaruh terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman ?
- 3) Apakah ukuran perusahaan secara negatif berpengaruh terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman ?

- 4) Apakah umur perusahaan secara negatif berpengaruh terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman ?
- 5) Apakah *Return on Assest* (ROA) secara negatif berpengaruh terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman ?
- 6) Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh secara negatif terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman ?
- 7) Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh secara negatif terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman ?
- 8) Apakah kualitas audit eksternal perusahaan secara negatif berpengaruh terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif besarnya jaminan terhadap proporsi jaminan.
- 2) Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif pola konsentrasi pinjaman terhadap proporsi jaminan.
- 3) Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap proporsi jaminan.
- 4) Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif umur perusahaan terhadap proporsi jaminan.
- 5) Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif *Return on Assets* terhadap proporsi jaminan

- 6) Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap proporsi jaminan.
- 7) Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap proporsi jaminan.
- 8) Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif kualitas audit eksternal terhadap proporsi jaminan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

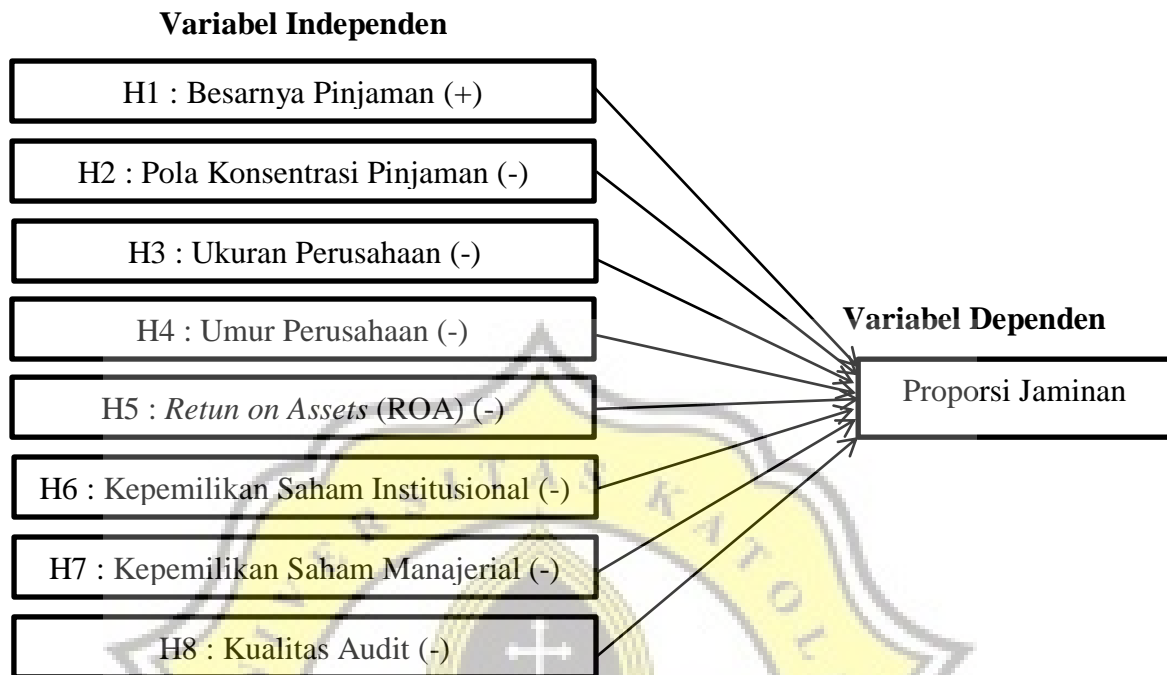
1) Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh besar pinjaman, kualitas audit, pola konsentrasi pinjaman, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham institusional dan manajerial terhadap proporsi jaminan yang dibebankan oleh pemberi pinjaman kepada peminjam. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai proporsi jaminan melihat belum banyak penelitian serupa yang dilakukan di Indonesia.

2) Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan empiris untuk melakukan pembenahan terhadap variabel-variabel penentu proporsi jaminan agar pemberi pinjaman dan peminjam dapat menggunakan kontrak pinjaman serta penggunaan jaminan secara tepat.

1.5. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1. Kerangka Pikir

Hubungan kontraktual antara peminjam dan pemberi pinjaman yang biasanya terhambat oleh masalah asimetri informasi dapat dikurangi dengan adanya kontrak pinjaman dan penggunaan jaminan didalamnya. Berdasarkan kerangka pikir diatas, penentuan proporsi jaminan yang dibebankan kepada peminjam oleh pemberi pinjaman dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini menggunakan karakteristik pinjaman dan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen nya. Karakteristik pinjaman yang digunakan berupa besarnya pinjaman dan pola konsentrasi pinjaman. Karakteristik perusahaan yang digunakan berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan saham perusahaan. Kualitas audit eksternal perusahaan juga digunakan sebagai variabel

dalam penelitian ini. Penelitian yang sudah banyak dilakukan di luar negeri memberikan bukti empiris mengenai pengaruh hubungan faktor-faktor tersebut, namun masih terdapat perbedaan mengenai arah hubungannya. Penelitian ini akan meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi jaminan serta arah hubungannya.

